

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. PERNIKAHAN

1. Pengertian

Pernikahan menurut Undang-undang No. 1 Tahun 1974 pasal 1 adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai seorang suami-istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Kitab Undang-Undang Hukum Perdata pernikahan adalah pertalian yang sah antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan untuk waktu yang lama.

Pernikahan menurut hukum adat suatu pernikahan merupakan urusan kerabat/urusan masyarakat, urusan pribadi satu sama lain dalam hubungan yang berbeda-beda, atau merupakan salah satu cara untuk menjalankan upacara-upacara yang banyak corak ragamnya menurut tradisi masing-masing tradisi. Hukum agama adalah suatu perbuatan yang suci (sakramen, samskara) yaitu pernikahan adalah suatu perikatan antara dua belah pihak yaitu pihak pria dan pihak wanita dalam memenuhi perintah dan anjuran Yang Maha Esa, agar kehidupan keluarga dan berumah-tangga serta berkerabat bisa berjalan dengan baik sesuai dengan anjuran agamanya. Hukum Islam pernikahan adalah akad atau persetujuan antara calon suami dan calon istri karenanya berlangsung melalui ijab dan qobul atau serah terima. Apabila akad nikah tersebut telah dilangsungkan maka mereka telah

berjanji dan bersedia menciptakan rumah-tangga yang harmonis, akan hidup semati dalam menjalani rumah tangga bersama-sama (Nasruddin, 1976).

Menurut ketentuan Pasal 1 UU No.1 Tahun 1974 tentang Pernikahan, bahwa pernikahan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita, sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Sesuai dengan rumusan pengertian pernikahan tersebut, maka dapat diketahui bahwa dalam suatu pernikahan ada 3 (tiga) unsur pokok yang terkandung didalamnya yaitu sebagai berikut:

- a. Pernikahan sebagai ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan seorang wanita.
- b. Pernikahan bertujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal.
- c. Pernikahan berdasarkan Ketuhan Yang Maha Esa.

2. Tujuan Pernikahan

Basri (1999) *cit* Dewi (2007) di dalam pernikahan seseorang dituntut untuk berbagi kehidupan bersama pasangan seumur hidupnya. Karena menjalani pernikahan sampai mati, maka melalui pernikahan diharapkan dapat memberikan kebahagiaan lahir batin pada setiap pasangan yang mengikatkan diri menjadi senasang suami istri. Kebahagiaan lahir batin merupakan tujuan dari pernikahan

Pernikahan Undang-Undang Pernikahan No. 1 adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa. Tidak dapat dipungkiri bahwa tujuan hidup setiap orang berbeda, termasuk dalam hal tujuan pernikahan bagi masing-masing individu. Namun, demi membentuk keluarga yang bahagia maka suami istri perlu mempersatukan tujuan yang akan dicapai dalam pernikahan itu (Walgito, 2004a).

B. MENIKAH DINI

1. Pengertian Menikah Dini

Pada pasal 6 ayat 2 undang – undang no 1 tahun 1974, disebutkan bahwa “untuk melangsungkan pernikahan, seorang yang belum mencapai usia 21 tahun harus mendapatkan izin dari kedua orangtua”. Jelas bahwa undang – undang tersebut menganggap orang di atas usia tersebut bukan lagi anak – anak sehingga mereka sudah boleh menikah. Walaupun begitu, selama seseorang belum mencapai umur 21 tahun, masih diperlukan izin dari orangtua untuk menikah.

Sedangkan dalam undang - undang pernikahan no 1 (1974), memberikan batasan usia minimal menikah untuk pria adalah 19 tahun dan wanita 16 tahun. Di dalam perubahan undang – undang pernikahan no 1 (1974), menaikkan batasan usia minimum tersebut menjadi untuk pria 25 tahun dan wanita 20 tahun. Meskipun sudah jelas terdapat pasal – pasal dan undang – undang yang membahas tentang batasan usia pada pria atau wanita yang ingin melangsungkan pernikahan

Tetap saja, masih ada pasangan yang melangsungkan pernikahan dibawah usia yang sudah ditentukan oleh undang – undang pernikahan.

2. Faktor – faktor Yang Mempengaruhi Menikah Dini

Budinurani (2009) mengemukakan bahwa menikah dini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

a. Faktor Adat

Adat mendorong pernikahan pada usia yang masih muda, karena seseorang yang terlambat menikah akan membuat malu keluarga.

b. Faktor Agama

Dalam agama islam, menikah itu disyariatkan dan oleh beberapa pemeluknya dianggap sebagai sesuatu yang harus disegerakan agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Bagi umat islam, menikah itu hukumnya adalah wajib, karena dengan menikah orang akan dikaruniakan keturunan dan meneruskan garis kehidupan, agama islam sangat melarang terjadinya seks bebas atau seks diluar nikah.

c. Faktor Ekonomi

Apabila seseorang anak telah menikah berarti orangtua bebas dari tanggung jawab, sehingga secara ekonomi mengurangi beban keluarga.

d. Faktor Pendidikan

Ti adanya harapan mengenai diri individu di hari depan mendorong anak menikah pada usia muda. Pernikahan seperti ini yang kurang diperhitungkan anak

masa usia remaja, mereka pikir dengan menikah di usia muda akan mendatangkan kebahagiaan dan bisa hidup mapan.

e. Faktor Hukum Dan Peraturan

Di Indonesia dalam undang-undang pernikahan NO. 1 / 1974 dan peraturan pelaksanaannya, antara lain ditetapkan bahwa usia minimum bagi wanita yang akan menikah adalah 20 tahun dan pada laki – laki batas minimum untuk bisa menikahi seorang wanita adalah berusia 25 tahun.

f. Faktor Hukum

Adat dan peraturan tentang perceraian, semakin muda orang bercerai dalam suatu masyarakat, semakin banyak pernikahan dini dalam masyarakat itu sendiri. Peraturan juga memiliki peraturan undang – undang yang mengaturnya, hal ini agar orang ingin menikah tidak mudah untuk kawin cerai.

g. Faktor Larangan Perilaku Seksual

Pada masyarakat yang melarang hubungan seks diluar pernikahan terdapat kecendrungan untuk lebih untuk lebih cepat menikah. Untuk bisa memenuhi hasrat seksualnya. Kebutuhan biologisnya juga sangat berpengaruh dalam kehidupan individu itu sendiri.

h. Romantis Mengenai Kehidupan Pernikahan

Suatu daya tarik yang besar mengenai pernikahan adalah persepsi seseorang bahwa kehidupan berumah tangga merupakan perpanjangan yang romantis dari hubungan sesama muda mudi masih pacaran

i. Stimulasi Dorongan seksual

Dalam dekade 80 di sekitar kita makin banyak hal – hal yang merangsang nafsu remaja, seperti misalnya film cabul, bacaan porno, lokasi WTS, taman – taman hiburan dan lain sebagainya. Sehingga mudah dimengerti bahwa makin banyak remaja yang tidak dapat menahan diri, akhirnya banyak memikirkan perbuatan seksual dan barakibat menikah pada usia muda.

j. Pendidikan Seks

Kurang adanya pendidikan seks yang dapat dipertanggung jawabkan untuk remaja, menyebabkan ketidaktahuan mereka tentang seks. Akibatnya para remaja putri mudah menjadi korban perbuatan nafsu seksual.

3. Penyebab Menikah Dini

Pernikahan usia muda atau yang lebih sering disebut dengan pernikahan dini adalah realita yang setidaknya dipicu oleh dua faktor dan membaginya dalam dua golongan. Faktor penyebab menikah muda ada dua golongan yaitu pertama dilatar belakangi oleh kesadaran moral yang sangat tinggi terhadap agama untuk memelihara dari perbuatan hina dan yang kedua karena keterpaksaan. Pemicu terbesarnya dalam hal ini adalah hamil di luar nikah (Budinurani, 2009).

4. Dampak Menikah Dini

Menikah muda memiliki dampak negatif maupun dampak positif. Dampak positifnya dari menikah muda adalah dapat dicegahnya seks bebas dikalangan remaja dan beban orangtua dari tanggung jawab ekonomi keluarga dapat lebih

Menurut Sampoerno dan Azwar (1987) dampak negatif pernikahan dini dilihat dari sisi kesehatannya sangat kurang baik untuk alat – alat reproduksi manusia itu sendiri Di lain pihak masalah mendapatkan pekerjaan dan pemenuhan kebutuhan ekonomi sangat menjadi sebab utama keretakan hubungan sebuah keluarga yang ditimbulkan dari suatu pernikahan dini.

C. KEMATANGAN EMOSI

1. Pengertian kematangan emosi

Emosi merupakan sebutan yang kita berikan kepada perasaan tertentu, mempengaruhi bagaimana kita berfikir mengenai perasaan, dan bagaimana kita bertindak. Perasaan tersebut antara lain sedih, gembira, kecewa, semangat, marah, benci, atau cinta (albin, 1994).

Definisi emosi cukup bervariasi sesuai, namun diperoleh suatu *general agreement* yaitu emosi merupakan reaksi yang kompleks yang mengandung aktivitas dengan derajat yang tinggi dan adanya perubahan dalam kejasmanian serta berkaitan dengan perasaan yang kuat. Dalam emosi sering terjadi perubahan perilaku, hubungan dengan lingkungan kadang – kadang terganggu serta berlangsung dalam waktu relative singkat. Hal ini sering kita lihat atau rasakan pada waktu masih anak – anak (Walgito, 2004b).

Individu dianggap dewasa jika telah mencapai kematangan emosi. Individu yang mencapai kematangan emosi menurut Hurlock (1994) yaitu ditandai dengan individu mengkaji situasi secara kritis sebelum berespon secara emosional, bukan bereaksi tanpa berfikir seperti anak – anak. Disebut juga stabil

dalam respon social dan tidak berubah – ubah dari satu reaksi atau mood ke yang lain.

2. Ciri-ciri kematangan emosi

Hurlock (1994) mengemukakan bahwa kematangan emosi ditandai dengan individu tidak melepaskan emosi di depan yang lain tetapi menunggu waktu dan tempat yang tepat. Individu tersebut mengkaji situasi secara kritis sebelum berespon secara emosional, bukan bereaksi tanpa berpikir seperti anak – anak atau orang tidak matang.

Menurut walgito (2004a) ada beberapa ciri kematangan emosi, yaitu:

- a. Dapat menerima baik keadaan dirinya maupun keadaan orang lain seperti apa adanya, sesuai dengan keadaan obyektifnya. Hal ini disebabkan karena seseorang yang telah matang emosinya dapat berpikir secara lebih baik, dapat berpikir secara obyektif.
- b. Tidak bersifat impulsif, akan merespon stimulus dengan cara berpikir baik, dapat mengatur pikirannya untuk pikirannya untuk memberikan tanggapan terhadap stimulus yang mengenainya.
- c. Dapat mengontrol emosi dan mengekspresikan emosinya dengan baik.
- d. Bersifat sabar, penuh pengertian dan pada umumnya cukup mempunyai toleransi yang baik.
- e. Mempunyai tanggung jawab yang baik, dapat berdiri sendiri, tidak mudah mengalami frustrasi dan akan menghadani dengan penuh pengertian.

Rogers (1981) menyatakan bahwa ada tujuh karakteristik yang dapat mengindikasikan kematangan emosi, yaitu :

- a. Kemandirian, adalah kemampuan untuk menentukan dan memutuskan apa yang dikehendakinya serta tanggung jawab atas keputusannya itu.
- b. Mampu menerima realita, yaitu kemampuan untuk menerima kenyataan bahwa dirinya tidak selalu sama dengan orang lain, bahwa ia memiliki kesempatan, kemampuan serta tingkat intelegensia yang berbeda dengan orang lain. Dengan menyadari hal tersebut ia dapat menentukan tingkah laku yang tepat.
- c. Mampu beradaptasi, yaitu kemampuan untuk menerima orang lain atau situasi tertentu dengan cara yang berbeda-beda. Dengan kata lain, dapat bersikap fleksibel dalam menghadapi orang lain atau situasi tertentu.
- d. Mampu merespon secara peka terhadap orang lain. Kemampuan merespon ini harus melibatkan kesadaran bahwa setiap individu adalah unik dan memiliki hak-haknya sendiri, dengan demikian diharapkan seseorang akan mampu merespon dengan tepat keunikan masing-masing individu.
- e. Memiliki kapasitas untuk seimbang secara emosional. Individu dengan tingkat kematangan emosi yang tinggi menyadari bahwa setiap makhluk sosial yang memiliki ketergantungan pada orang lain, namun ia tidak harus takut bahwa ketergantungan itu akan menyebabkan ia dineralet oleh orang

- f. Mampu berempati pada orang lain sehingga dapat memahami perasaan dan pikiran orang lain.
- g. Mampu mengontrol permusuhan dan amarah. Untuk dapat mengontrol amarahnya harus mengenali batas sensitivitas dirinya. Jadi dengan mengetahui hal-hal apa saja yang membuat dirinya marah, ia akan dapat mengontrol amarahnya.

3. Faktor – faktor yang mempengaruhi kematangan emosi

Walgito (2004a) mengatakan bahwa kematangan emosi berkaitan erat dengan umur individu. Makin bertambahnya usia seseorang diharapkan emosinya akan lebih matang dan individu akan lebih menguasai atau mengendalikan emosinya. Namun, usia yang sama antara pria dan wanita tidak menjamin kematangan keduanya sama. Pada umumnya wanita lebih dulu mencapai kematangan daripada pria.

Rogers (1981) menguraikan beberapa faktor pengaruh kematangan emosi antara lain adalah :

a. Keluarga

Pengalaman dengan keluarga mempengaruhi perkembangan emosi seseorang dan menumbuhkan perasaan kesenian, ketakutan, dan kecemasan

b. Jenis kelamin

Perempuan lebih matang emosinya daripada laki-laki. Peneliti Barkeley menunjukkan bahwa perilaku perempuan terganggu pada awal masa remaja, barang kali karena budaya permisif pada perempuan yang mengakibatkan perempuan cepat emosi, tetapi lebih cepat stabil dibanding laki-laki dan perempuan lebih dapat mengekspresikan emosinya daripada laki-laki.

c. Televisi

Televisi memberikan gambaran yang membingungkan antara yang nyata dan tidak nyata. Efeknya sangat besar terutama film-film keras sehingga mengakibatkan munculnya agresi.

Menurut young (1985) faktor yang mempengaruhi kematangan emosi antara lain adalah:

a. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan tempat hidup termasuk di dalamnya yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Keadaan keluarga yang tidak harmonis, terjadi keretakan dalam hubungan keluarga yang tidak ada ketentraman dalam keluarga dapat menimbulkan persepsi yang negatif pada diri individu. Begitu pula lingkungan sosial yang tidak memberikan rasa aman dan tidak mendukung juga akan menghambat kematangan emosi

b. Faktor individu

Faktor individu meliputi faktor kepribadian yang dimiliki individu. Adanya persepsi pada setiap individu dalam mengartikan sesuatu hal juga dapat menimbulkan gejolak emosi pada diri individu. Hal ini disebabkan oleh pikiran negatif, tidak realistis, dan tidak sesuai dengan kenyataan. Kalau individu dapat membatalkan pikiran-pikiran yang keliru menjadi pikiran-pikiran yang benar, maka individu dapat mempersepsikan sesuatu hal dengan baik.

c. Faktor pengalaman

Pengalaman yang diperoleh individu selama hidupnya akan memberikan pengaruh yang positif terhadap individu, akan tetapi pengalaman yang tidak menyenangkan bila selalu terulang dapat memberi pengaruh negatif terhadap individu maupun terhadap kematangan emosi individu tersebut.

D. LANDASAN TEORI

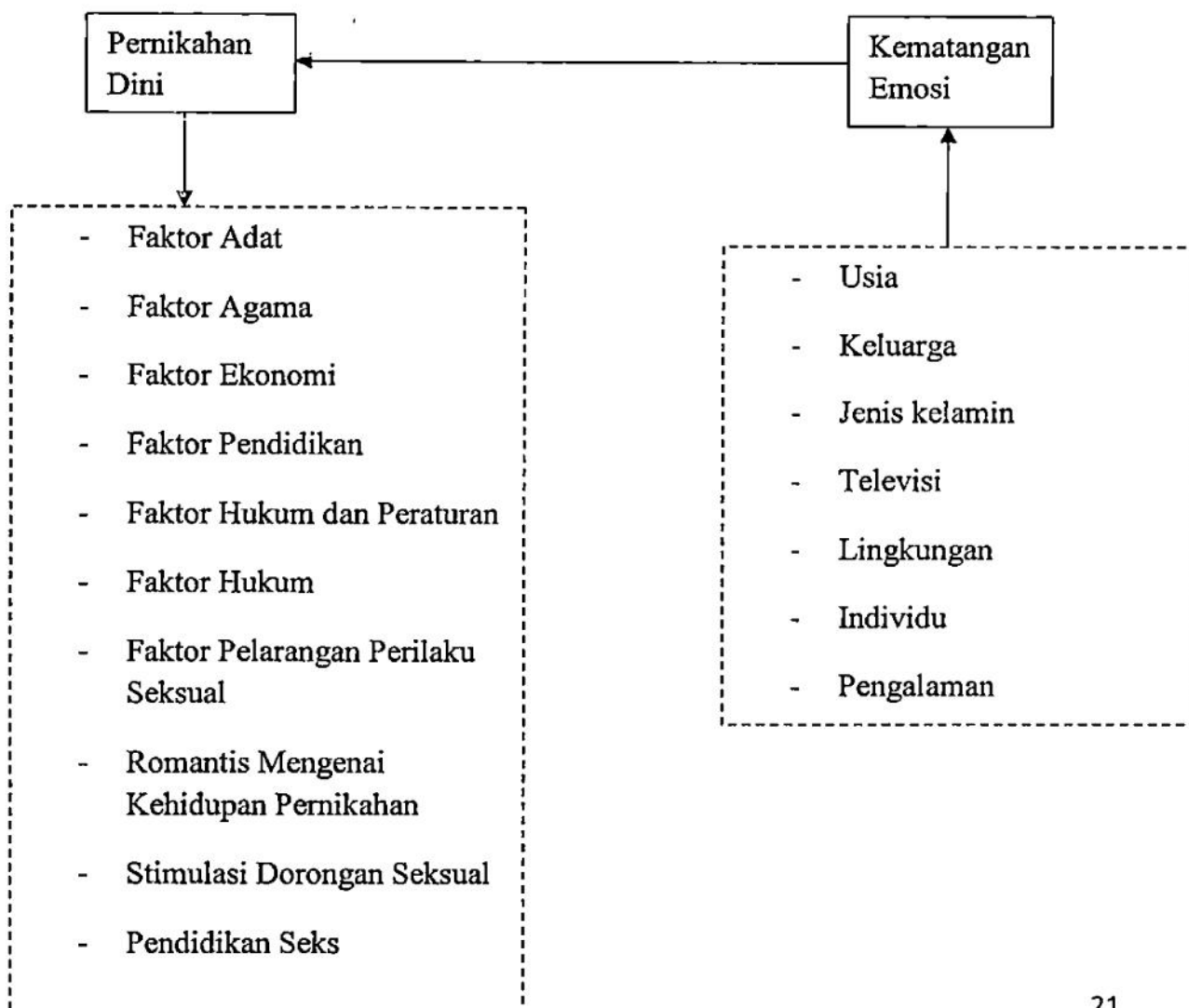
Perkawinan merupakan bersatunya seorang laki-laki dan seorang perempuan dalam suatu ikatan suci/ sacral menjadi suami istri. Perkawinan ini dilaksanakan pada usia dewasa awal yaitu antara umur 18- 40 tahun. Usia dewasa awal mempunyai tugas perkembangan yaitu menikah dan bekerja.

Perkawinan dua individu memiliki tujuan yaitu memperoleh kebahagiaan perkawinan. Kebahagiaan perkawinan mempunyai patokan yaitu apabila dalam sebuah keluarga tidak terdapat goncangan yang berarti sehingga akan membuat anggota yang ada di dalamnya akan hidup lebih lama dan lebih sehat

Goncangan atau konflik-konflik dalam perkawinan bisa diminimalkan jika masing-masing individu memiliki kematangan emosi yang baik. Karena kematangan emosi adalah salah satu faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan perkawinan.

Masa dewasa awal merupakan masa kematangan, termasuk kematangan emosi. Kematangan emosi adalah seorang individu dapat melihat situasi secara kritis sebelum berespon secara emosional sehingga tidak bereaksi seperti anak-anak dan orang yang tidak matang, serta emosinya stabil..

E. KERANGKA TEORI PENELITIAN



F. HIPOTESIS PENELITIAN

Terdapat hubungan antara pernikahan dini dengan kematangan emosi pada wanita di Kecamatan Talang, Tegal.